



PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DI TK/ PAUD

QURRATA AKYUNI

Dosen Fakultas Agama Islam

Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

Email; qurrata.akyuni@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Budaya religius memiliki peran yang sangat penting yang harus dikembangkan di lembaga pendidikan salah satunya di TK/PAUD. TK/PAUD merupakan salah satu tempat untuk mentransformasikan nilai, dengan budaya religius maka akan memudahkan untuk mentransfer nilai kepada siswa. Untuk mewujudkan budaya Islami di TK/PAUD dapat dilakukan melalui beberapa hal yaitu melalui kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah, dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, kegiatan di luar kelas yaitu kebiasaan semua anggota sekolah secara berkelanjutan. Budaya religius ini bertujuan untuk membentuk karakter anak usia dini, karena pada masa ini anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari lingkungannya. Sehingga akan lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbingnya terutama dalam menanamkan nilai-nilai religius.

Kata kunci: *Budaya, Religius, TK/PAUD.*

A. Pendahuluan

Fitrah beragama telah tertanam dalam jiwa manusia sejak dalam alam kandungan. Maka lingkungannyalah yang dapat menjaga agar fitrah tersebut tetap berada dalam diri anak. Untuk menjaga agar fitrah itu tetap ada maka sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat seorang anak.

Karena anak cenderung meniru, melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya. Maka akan lebih baik penanaman nilai-nilai religius diterapkan pada saat usia dini agar pembentukan sikap melekat dan menjadi karakter baginya.

Pelaksanaan budaya Islami di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa hal yaitu melalui kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah, dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, kegiatan di luar kelas yaitu kebiasaan semua anggota sekolah secara berkelanjutan.

B. Pembahasan

1. Pengertian Budaya Religius di Sekolah

Secara etimologi budaya atau *culture*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah “pikiran, akal budi, hasil.” Sedangkan membudayakan adalah “mengajar supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.”¹

¹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 130-131.

Budaya menurut Tylor sebagaimana dikutip Asri Budiningsih yaitu “...*that laws, customs, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian. Suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya.²

Ismail Raji al-Faruqi, memformulasikan bahwa kerangka Islam berarti memuat teori-teori, metode, prinsip dan tujuan yang tunduk pada esensi yaitu Tauhid.³

Berdasarkan hal ini Asmaun Sahlan mendefinisikan budaya religius (budaya Islami) di suatu sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (Islami).⁴ Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 208 :

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (Al-Baqarah: 208)

²Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 18.

³Isma'il Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, 1984), hal. 56.

⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal 75.

Menurut Nurcholis Madjid, religius bukanlah sekedar shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh Ridha Allah SWT.⁵ Islam telah memberikan tanggungan kepada manusia untuk melaksanakan semua amal perbuatan, moral dan pendidikan.⁶

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.⁷

Lebih lanjut Asmaun Sahlan menjelaskan bahwa budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.⁸

2. Budaya Religius di TK/PAUD

Masa Usia dini merupakan masa keemasan (*the golden years*) dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan

⁵Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. 5.

⁶Sayyid Muhammad Husain Tabatabai, *Tatanan Masyarakat Islami*, Muhammad As, (Bandar Lampung: YAPI, 1987), hal. 26.

⁷Asmaun Sahlan, *op.cit*, hal 76.

⁸*Ibid*, hal. 116.

P-ISSN: 2461-1131

anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio emosional dan spiritual.

Pendidikan merupakan proses yang berhubungan dengan usaha mengembangkan potensi pada diri seseorang yaitu terdiri dari tiga aspek kehidupan. Tiga aspek tersebut meliputi pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Ketiga aspek itu sering kita dengar dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiganya merupakan kesatuan totalitas yang melekat pada diri seseorang. (Bloom, dkk, 1979).

Dalam mengembangkan ketiga aspek tersebut tentunya didukung suasana kondusif baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Karena anak-anak banyak belajar dari apa-apa yang disuguhkan lingkungan sekitar kepadanya.

Pembentukan sikap anak usia dini salah satunya bisa dilaksanakan di sekolah. Sekolah merupakan pendidikan formal bertujuan membentuk kepribadian bangsa, sehingga merupakan ujung tombak dalam membangun bangsa. Perkembangan sekolah tidak terlepas dari peran seluruh warga di sekolah. Salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada siswa dalam upaya membentuk kepribadian intelek yang bertanggung jawab

melalui jalur pendidikan.⁹ Faktor yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan di mana seseorang tumbuh dan dibesarkan norma dalam keluarga, teman dan kelompok sosial.

Maka sekolah sebagai tempat pendidikan sudah seharusnya dapat menjaga dan mengembangkan potensi siswa yang dididiknya agar dapat beragama dengan baik. Beragama dengan baik tidak berarti hanya melaksanakan ibadah secara baik, namun juga mengandung pengertian bahwa seseorang siswa dapat melaksanakan ruh beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Masa usia dini merupakan masa paling baik untuk membentuk dan membina sikap. Membentuk dan menumbuhkan sikap memerlukan proses yang panjang. Sikap seseorang tidak terjadi secara otomatis, walaupun secara fitrah manusia memiliki potensi mencintai kebaikan. Pada masa usia dinilah yang merupakan masa kritis untuk membentuk sikap dan karakter seseorang.

Faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan sikap anak usia dini salah satunya adalah pengembangan budaya religius di TK/PAUD. Pengembangan budaya religius di TK/PAUD yaitu dengan menanamkan kebiasaan yang baik sehingga siswa menjadi paham tentang mana yang benar dan

⁹Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), hal. 194.

yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan terbiasa melakukannya. Jadi menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.

Penerapan budaya religius sangat penting diterapkan di TK/PAUD karena masa usia dini merupakan masa paling bagus dalam pembentukan karakter. Sabi'ati menjelaskan bahwa pendidikan merupakan media paling sistematis dan efektif untuk memperkuat pembinaan karakter peserta didik. Oleh karena itu membina karakter hendaknya menjadi komitmen bersama semua pihak yang berada di lembaga pendidikan.¹⁰

Membentuk karakter yang positif diperlukan sedini mungkin, sebagaimana dijelaskan Rosmiati bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peran yang besar dalam membangun dan membentuk karakter jangka panjang. Artinya pendidikan anak usia dini menjadi faktor penentu karakter anak di masa yang akan datang. Baik atau tidaknya karakter seseorang tergantung dari pembentukan karakternya pada waktu usia dini.¹¹

Penerapan budaya religius pada masa usia dini juga dengan maksud untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar menjadi kebiasaan bagi anak di masa yang akan datang atau pada jenjang pendidikan berikutnya. Masa usia dini merupakan masa

¹⁰A. Sabi'ati, *Membangun Karakter AUD Dalam Pembangunan Nilai Agama dan Moral di RA Masyithoh Pabelan Kabupaten Semarang*, 2016, hal. 1-14.

¹¹ A. Rosmiati, *Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan*, 2014, hal. 71-82.

anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Pada masa ini anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari lingkungannya. Sehingga akan lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbingnya terutama dalam menanamkan nilai-nilai religius.

Wujud budaya religius di TK/PAUD dapat diterapkan dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Dalam pembelajaran budaya religius dapat dilakukan melalui berdoa sebelum memulai pelajaran, membaca doa setelah mengakhiri pembelajaran, membaca al-Quran, saling menghargai, berkomunikasi yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa, mengaitkan materi pembelajaran dengan al-Quran dan hadits, membiasakan anak menghafal doa dan surat-surat pendek, hafalan bacaan serta gerakan shalat, hafalan Asmaul Husna dan hafalan hadits pendek, transformasi nilai-nilai karakter Islami pada siswa, memberikan teladan yang baik kepada siswa baik dari sikap, penampilan, gaya bahasa dan lain sebagainya.

Sedangkan wujud budaya religius diluar pembelajaran dapat dilaksanakan melalui pembiasaan nilai-nilai religius berupa membiasakan mengucapkan dan membalas salam, senyum, dan sapa, berpakaian (berbusana) Islami, shalat berjamaah, dzikir secara bersama-sama, membiasakan adab makan minum, adab kebersihan, adab berbicara dan adab bergaul, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa

keagamaan, memakai simbol-simbol keagamaan pada hari-hari tertentu misalnya pada hari jum'at memakai baju kurung bagi perempuan dan baju melayu bagi laki-laki, mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama dan menambah ketaatan beribadah.

Wujud budaya religius selain hal diatas juga dapat dilaksanakan dengan membangun lingkungan yang kondusif di TK/PAUD. Lingkungan adalah pendidik ketiga bagi anak. Anak belajar kebersihan, kemandirian, aturan dan banyak hal dari lingkungan bermain atau ruangan yang tertata dengan baik, bersih, nyaman, terang, aman dan ramah untuk anak.

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan serta demokratis sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar ruangan. Penataan ruang belajar harus disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain sehingga anak dapat berinteraksi dengan mudah baik dengan pendidik maupun dengan temannya. Lingkungan belajar hendaknya tidak memisahkan anak-anak dari nilai-nilai budayanya, yaitu tidak membedakan nilai-nilai yang dipelajari di rumah dan di sekolah ataupun di lingkungan sekitar.

Anak belajar banyak pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa, kemampuan sosial-emosional, dan kemampuan

lainnya berkembang pesat bila anak diberi kesempatan bersosialisasi dengan teman, benda, alat main dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

C. Penutup

Masa usia dini merupakan masa paling baik untuk membentuk dan membina sikap. Membentuk dan menumbuhkan sikap memerlukan proses yang panjang. Sikap seseorang tidak terjadi secara otomatis, walaupun secara fitrah manusia memiliki potensi mencintai kebaikan. Pada masa usia dinilah yang merupakan masa kritis untuk membentuk sikap dan karakter seseorang.

Faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan sikap anak usia dini salah satunya adalah pengembangan budaya religius di TK/PAUD. Pengembangan budaya religius di TK/PAUD yaitu dengan menanamkan kebiasaan yang baik sehingga siswa menjadi paham tentang mana yang benar dan yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan terbiasa melakukannya. Jadi menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.

Pelaksanaan budaya Islami di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa hal yaitu melalui kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah, dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, kegiatan di luar kelas yaitu kebiasaan semua anggota sekolah secara berkelanjutan.

P-ISSN: 2461-1131

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rosmiati, *Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan*, 2014.
- A. Sabi'ati, *Membangun Karakter AUD Dalam Pembangunan Nilai Agama dan Moral di RA Masyithoh Pabelan Kabupaten Semarang*, 2016.
- Ahmad Qodri Abdillah Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial: (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang: Aneka Ilmu, Cet. 2, 2003.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Isma'il Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, 1984.
- Michelle R. Maslowski, *School culture and school performance*. Diambil pada tanggal 2 Februari 2016, dari www.ub.utwente.nl/webdocs/to/1/t0000012.pdf, 2001.
- Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009.
- Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Sayyid Muhammad Husain Tabatabai, *Tatanan Masyarakat Islami*, Muhammad As, Bandar Lampung: YAPI, 1987.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

